

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pertahanan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2002 tentang Pertahanan Negara, dijelaskan bahwa pertahanan negara dapat diartikan sebagai segala usaha untuk mempertahankan kedudukan negara, keutuhan wilayah negara kesatuan Republik Indonesia dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa dan negara.

Sedangkan menurut Kementerian Pertahanan RI, pertahanan negara merupakan segala upaya pertahanan yang bersifat semesta atau menyeluruh. Penyelenggaraan pertahanan memiliki makna akan kesadaran hak dan kewajiban sebagai warga Negara, serta keyakinan pada kekuatan sendiri dalam rangka mempertahankan kelangsungan hidup bangsa dan negara Indonesia yang merdeka dan berdaulat. Adapun upaya pertahanan negara dilaksanakan demi mencegah dan mengatasi ancaman yang bersifat aktual maupun potensial, baik ancaman yang berasal dari luar ataupun dalam negeri. Setiap bentuk ancaman yang ada mempunyai karakteristik dan tingkat resiko yang berbeda pula dalam mempengaruhi pola penanganannya, sesuai dengan tingkatan dan jenis ancamannya (Pertahanan, 2015). Menurut Prof.Ir.Purnomo Yusgiantoro dalam Institut Teknologi Bandung, menjelaskan bahwa ancaman itu sendiri adalah setiap kegiatan yang berasal dari dalam dan luar negeri yang dinilai membahayakan wilayah negara (NKRI) dan keselamatan bangsa atau sesuatu yang bersifat penghambat serta penghalang terhadap kepentingan nasional. Ancaman merupakan faktor utama yang menjadi dasar penangkalan (*deterrence*), bersifat aktual dan potensial (Yusgiantoro, 2019).

Pengertian sistem pertahanan negara menurut UU No. 3 Tahun

2002, adalah merupakan suatu sistem pertahanan yang bersifat semesta, yang artinya melibatkan seluruh warga negara, wilayah, dan sumber daya nasional lainnya, yang dipersiapkan secara dini oleh pemerintah dan diselenggarakan secara total, terpadu, terarah, dan berlanjut untuk menegakkan kedaulatan negara, keutuhan wilayah dan keselamatan segenap bangsa dari segala ancaman. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertahanan negara adalah segala suatu usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah sebuah negara dan keselamatan segenap bangsa dari ancaman dan gangguan terhadap keutuhan bangsa.

Menurut dari Buku Putih Pertahanan RI, pertahanan yang bersifat semesta adalah suatu model yang digunakan serta dikembangkan sebagai pilihan model bagi pertahanan Indonesia yang diselenggarakan dengan keyakinan pada kekuatan sendiri berdasarkan atas hak dan kewajiban warga negara dalam usaha pertahanan negara. Indonesia mencapai tingkat kemajuan dalam membangun kemandirian bangsa, tetapi model kesemestaan tetap menjadi pilihan strategis untuk dikembangkan dengan menempatkan warga negara sebagai subjek pertahanan negara sesuai dengan perannya masing-masing. Dalam konsep pertahanan negara, terdapat dua jenis pertahanan yang ada, yakni pertahanan militer dan nir-militer, yang mana isinya antara lain: (Pertahanan, 2015)

- a. Pertahanan militer merupakan suatu kekuatan utama pertahanan negara yang dibangun dan dipersiapkan dalam rangka menghadapi ancaman bersifat militer, yang tersusun dari komponen utama, komponen cadangan dan komponen pendukung. Implementasinya dapat diwujudkan dalam bentuk penyelenggaraan operasi militer.
- b. Pertahanan nir-militer merupakan suatu kekuatan pertahanan negara yang dibangun pada kerangka pembangunan nasional untuk mencapai kesejahteraan nasional yang dipersiapkan untuk menghadapi ancaman non militer. Inti dari pertahanan nir-militer adalah pertahanan secara nonfisik yang tidak

menggunakan senjata seperti yang dilakukan oleh pertahanan militer, tetapi menggunakan faktor-faktor seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial budaya, teknologi dalam profesi, ilmu pengetahuan dan keahlian, dan kecerdasan untuk mencapai pertahanan dan kesejahteraan masyarakat.

Berdasarkan situasi dan kondisi yang ada saat ini yaitu ancaman dari radikalisme melalui media sosial yang bisa meningkat seiring dengan meningkatnya digitalisasi masyarakat selama masa pandemi Covid-19, dari sudut pandang pertahanan nir-militer, sudah saatnya dihadapi dengan strategi komunikasi yang baik dan efektif. Menurut Kementerian Pertahanan, dalam Buku Putih Pertahanan RI pertahanan negara dapat dicapai melalui suatu strategi dalam rangka mencapai tujuan dan sasaran strategis yang telah ditetapkan. Dapat dirumuskan menjadi tiga substansi dasar, yaitu: apa yang dipertahankan, bagaimana cara mempertahankan dan dengan apa mempertahankan, yang telah dijelaskan dalam bentuk tujuan dan sasaran, cara mencapai sasaran dan sumber daya yang digunakan (Pertahanan, 2015).

Dapat disimpulkan pertahanan negara adalah suatu usaha yang melibatkan seluruh komponen negara sesuai peran dan fungsinya. Dalam kasus menangani potensi meningkatnya ancaman radikalisme selama masa pandemi Covid-19, pemerintah Indonesia melakukan pertahanan negara yang melibatkan Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT) sebagai *Leading Sector* dalam permasalahan radikalisme. Diperlukan juga peran dari seluruh *stakeholder* yang terkait, upaya dari seluruh warga negara dan segenap lapisan masyarakat dalam upaya mempertahankan kedaulatan negara dari ancaman radikalisme melalui media sosial.

Dalam BPPI juga disebutkan dalam pertahanan, terdapat elemen-elemen kekuatan yang meliputi sumberdaya pertahanan militer dan nirmiliter yang dikerahkan secara bersinergi dalam upaya pertahanan negara. Dengan demikian persoalan pertahanan harus melibatkan semua

pihak secara mendalam, termasuk sipil. Ditinjau dari aspek ontologis, obyek formal dari ilmu pertahanan adalah kebutuhan suatu negara dalam mempertahankan dan melestarikan kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa serta masyarakatnya dari berbagai ancaman (Samego dalam Tippe, 2016, h. 52).

Menurut Supriyatno, ilmu pertahanan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana suatu negara mengelola sumber daya dan kekuatan nasional yang dimiliki pada saat damai, perang, dan pada saat sesudah perang (2014, h. 28). Hal tersebut dilakukan untuk menghadapi ancaman dari luar dan dalam negeri, yang berupa ancaman militer dan nonmiliter terhadap keutuhan wilayah, kedaulatan negara, dan keselamatan bangsa dalam rangka mewujudkan keamanan nasional. Sistem pertahanan negara di Indonesia sendiri merupakan sistem pertahanan semesta yang melibatkan seluruh warga negara sesuai peran dan fungsinya demi tercapainya tujuan nasional (BPPI, 2015, h. 25).

Sedangkan dalam dokumen Strategi Pertahanan Negara (2015, h. 54) disebutkan terdapat lima sasaran strategis yang saling terkait untuk mencapai tujuan nasional, yaitu: pertahanan negara yang mampu menghadapi ancaman, mampu menangani keamanan wilayah maritim, daratan dan dirgantara, mampu berperan dalam menciptakan perdamaian dunia, mampu mewujudkan industri pertahanan yang kuat, mandiri dan berdaya saing, dan mampu mewujudkan warga negara yang memiliki kesadaran bela negara.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat ditarik beberapa esensi dari ilmu pertahanan yaitu:

- a. Ilmu pertahanan tidak hanya meliputi aspek militer atau angkatan bersenjata saja, melainkan juga meliputi aspek politik, ekonomi, sosial, dan budaya.
- b. Ilmu pertahanan adalah ilmu yang mempelajari bagaimana suatu negara mengelola sumber daya dan kekuatan nasional yang dimiliki pada saat damai, perang, dan pada saat sesudah

perang.

- c. Ilmu pertahanan diartikan sebagai upaya suatu negara untuk mempertahankan kedaulatan, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dari ancaman serta gangguan.

2.1.2 Teori Manajemen Bencana

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana, bencana diartikan sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor nonalam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Sedangkan menurut *United Nations International Strategy for Disaster Reduction* atau UN-ISDR (2009, h. 9), bencana diartikan sebagai suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat, sehingga menyebabkan kerugian yang meluas pada kehidupan manusia dari segi materi, ekonomi atau lingkungan dan yang melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri.

Bencana dibagi menjadi 3 kategori, yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial (UU No.24/2007). Dengan demikian, ilmu manajemen bencana dibutuhkan untuk mempelajari bencana dan penanggulangannya agar terjadi secara efektif dan efisien. Alexander D (2002, h.6) membagi penanggulangan terhadap bencana menjadi: *mitigation* (mitigasi), *preparedness* (kesiapsiagaan), *response* (respon), dan *recovery* (pemulihan).

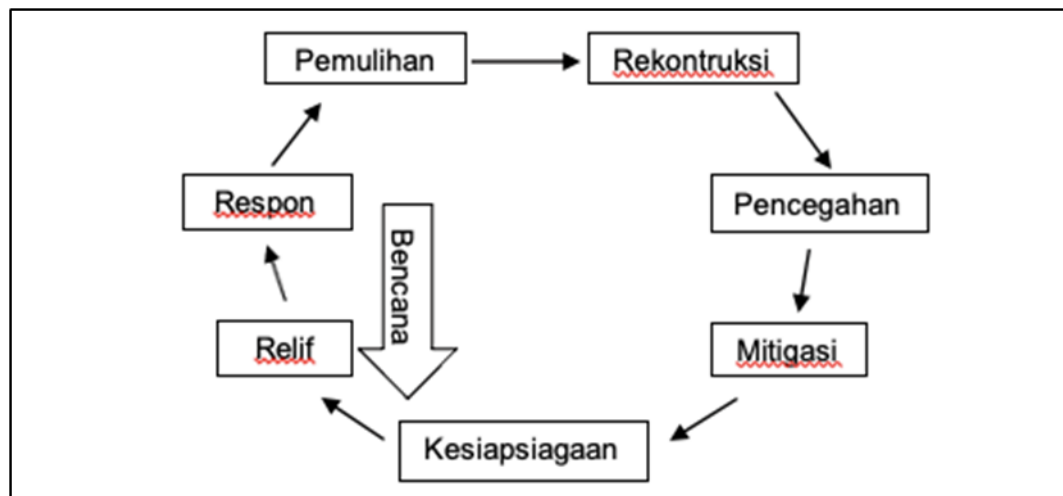
Sedangkan Carter (2008, h.51) membagi penanggulangan bencana menjadi 3 tahap, yaitu pra-bencana, pada saat bencana terjadi, dan pasca bencana.

- a. Tahap pra-bencana, kegiatan yang dapat dilakukan adalah pencegahan, mitigasi, dan kesiapsiagaan. Pencegahan diartikan

sebagai serangkaian upaya untuk menyusun berbagai peraturan perundang-undangan yang bertujuan untuk mengurangi risiko bencana. Mitigasi yaitu upaya untuk mengurangi dampak yang ditimbulkan oleh bencana, seperti pembuatan tanggul. Sedangkan kesiapsiagaan diartikan sebagai kegiatan penyuluhan, pelatihan, dan pendidikan.

- b. Tahap pada saat bencana terjadi, kegiatan yang dilakukan meliputi peringatan dini, penyelamatan dan pencarian, serta pengungsian. Peringatan dini sendiri adalah kegiatan untuk memberikan tanda atau isyarat terjadinya bencana pada kesempatan pertama dan paling awal. Hal ini diperlukan agar masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana mempunyai kesempatan untuk menyelamatkan diri. Penyelamatan dan pencarian, yaitu kegiatan yang meliputi pertolongan dan pemberian bantuan kepada masyarakat terdampak. Sedangkan pengungsian adalah kegiatan memindahkan penduduk yang sehat, luka ringan, dan luka berat ke tempat pengungsian yang lebih aman dari risiko dan ancaman bencana.
- c. Tahap pasca bencana, kegiatan yang dilakukan adalah penyantunan dan pelayanan, konsolidasi, dan rekonstruksi. Penyantunan dan pelayanan, yaitu kegiatan pemberian pertolongan kepada para pengungsi untuk tempat tinggal sementara, makan, pakaian, dan kesehatan. Sedangkan konsolidasi adalah kegiatan untuk melakukan evaluasi seluruh kegiatan. Yang terakhir adalah rekonstruksi, yaitu kegiatan yang dilakukan untuk membangun kembali berbagai bangunan dan infrastruktur yang rusak akibat bencana lebih baik dari sebelumnya.

Siklus manajemen bencana dapat dilihat pada Gambar 2.1 di bawah ini:



Gambar 2.1 Siklus Manajemen Bencana

Sumber: Miththapala, 2008.

Dari beberapa pengertian manajemen bencana di atas, dapat ditarik esensi sebagai berikut:

- a. Bencana adalah suatu gangguan serius terhadap keberfungsian suatu masyarakat yang melampaui kemampuan masyarakat yang bersangkutan untuk mengatasi dengan menggunakan sumberdaya mereka sendiri.
- b. Bencana dibagi menjadi 3 kategori, yaitu bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial.
- c. Tahapan manajemen bencana dibagi menjadi tiga tahap yaitu pra bencana, saat terjadi bencana, dan pasca bencana.

2.1.3 Teori Pandemi Covid-19

Pandemi adalah wabah penyakit yang terjadi serempak di mana-mana meliputi daerah geografis yang luas (ners.unair.ac.id, 2020). Pandemi dimulai dengan adanya epidemi, yaitu suatu penyakit yang telah menyebar dengan cepat ke wilayah atau negara tertentu dan mulai mempengaruhi populasi penduduk di wilayah atau negara tersebut (ners.unair.ac.id, 2020). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, epidemi diklasifikasikan

ke dalam bencana nonalam, yaitu bencana yang disebabkan oleh suatu rangkaian peristiwa nonalami.

Menurut *World Health Organization* (WHO), pandemi merujuk pada penyakit yang menyebar ke banyak orang di beberapa negara dalam waktu yang bersamaan. Jumlah penyebaran virus corona sendiri bertambah signifikan dan berkelanjutan secara global (nationalgeographic.grid.id, 2020). Selain itu, WHO juga mengatakan ciri-ciri pandemi meliputi: merupakan jenis virus baru, dapat menginfeksi banyak orang dengan mudah, serta bisa menyebar antar manusia secara efisien. Dengan demikian, suatu penyakit dapat dikatakan sebagai pandemi jika manusia belum mempunyai kekebalan tubuh untuk melawan virus tersebut. Menurut Davies (2020), pandemi adalah suatu kasus penyebaran penyakit antar manusia yang tidak secara tiba-tiba meluas ke seluruh negara di dunia, melainkan dimulai dari suatu wilayah kemudian menyebar dengan cepat ke seluruh dunia yang berdampak fatal terhadap kehidupan manusia, terutama pada aspek sosial, ekonomi, dan politik.

Dilansir dari *who.int* (2020), gejala dan tanda-tanda seseorang terinfeksi virus corona terbagi menjadi 3 tipe yaitu:

- a. Gejala yang paling umum meliputi demam, batuk kering, dan kelelahan.
- b. Gejala yang sedikit tidak umum meliputi rasa tidak nyaman dan nyeri, nyeri tenggorokan, diare, mata merah, sakit kepala, hilangnya indera perasa atau penciuman, dan ruam pada kulit atau perubahan warna pada jari tangan atau jari kaki.
- c. Gejala serius meliputi kesulitan bernapas atau sesak napas, nyeri dada atau rasa tertekan pada dada, dan hilangnya kemampuan berbicara atau bergerak.

Untuk pasien positif Covid-19 dapat dirujuk ke fasilitas kesehatan terdekat atau melakukan isolasi mandiri (kemkes.go.id, 2020). Penanganan pasien positif Covid-19 yang tidak bergejala akan diimbau untuk isolasi mandiri di rumah atau di RS Darurat. Isolasi minimal 10 hari sejak

ditegakkan diagnosis. Setelah isolasi 10 hari maka pasien dinyatakan selesai isolasi. Lain halnya dengan pasien positif Covid-19 dengan gejala sakit ringan-sedang. Pasien diimbau untuk isolasi mandiri di rumah, RS Darurat, RS, maupun RS Rujukan Covid-19. Isolasi minimal 10 hari sejak munculnya gejala ditambah 3 hari bebas demam dan gejala pernapasan. Bagi pasien positif Covid-19 dengan gejala sakit berat akan diisolasi di rumah sakit atau rumah sakit rujukan. Pasien diisolasi minimal 10 hari sejak muncul gejala ditambah 3 hari bebas demam dan gejala pernapasan. Pasien akan dilakukan lagi tes swab jika hasilnya negatif maka pasien akan dinyatakan sembuh.

Pemerintah Indonesia juga menetapkan pencegahan penularan Covid-19 dengan strategi 3T, yaitu *testing*, *tracing*, dan *treatment* yang tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan RI Nomor HK.01.07/MENKES/4641/2021 tentang Pelaksanaan Pemeriksaan, Pelacakan, Karantina, dan Isolasi Dalam Rangka Percepatan Pencegahan dan Pengendalian Covid-19. Strategi Pemerintah Indonesia juga terlihat pada beberapa peraturan terkait dengan penanganan Covid-19.

Dalam Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) Dalam Rangka Percepatan Penanganan Covid-19 disebutkan kegiatan sekolah dan tempat kerja yang dilakukan dari rumah, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Implementasi protokol kesehatan dengan menggunakan masker, mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan *handsanitizer*, menjaga jarak minimal 1 meter, dan menerapkan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) tercantum dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor Hk.01.07/Menkes/382/2020 Tentang Protokol Kesehatan Bagi Masyarakat Di Tempat Dan Fasilitas Umum Dalam Rangka Pencegahan Dan Pengendalian Covid-19.

Selanjutnya adalah pelaksanaan vaksinasi yang tercantum dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 10 Tahun 2021

Tentang Pelaksanaan Vaksinasi Dalam Rangka Penanggulangan Pandemi Covid-19. Dalam pelaksanaan vaksinasi ditetapkan 4 kelompok prioritas penerima vaksin Covid-19, yaitu:

- a. Tenaga kesehatan, asisten tenaga kesehatan, dan tenaga penunjang yang bekerja pada Fasilitas Pelayanan Kesehatan;
- b. Masyarakat lanjut usia dan tenaga/petugas pelayanan publik;
- c. Masyarakat rentan dari aspek geospasial, sosial, dan ekonomi; dan Masyarakat lainnya.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan terkait Teori Pandemi yaitu:

- a. Pandemi merupakan suatu penyakit jenis baru yang menyebar secara luas ke seluruh dunia yang berdampak pada kedarurata kesehatan berskala global.
- b. Pandemi berdampak pada keamanan manusia yang secara luas akan berdampak pada keamanan nasional suatu negara.
- c. Pandemi mempunyai beberapa ciri yaitu jenis virus yang baru, menginfeksi banyak orang dengan mudah, dan menyebar secara cepat melalui interaksi manusia.

2.1.4 Teori Strategi

Dalam lingkup pertahanan, strategi sebagai penjabaran doktrin secara umum merupakan sebuah proses penentuan rencana oleh para pemimpin tertinggi yang difokuskan pada tujuan jangka panjang suatu organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya agar tujuan tersebut dapat dicapai (Hartanto, et al., 2021, h. 88). Pembentukan strategi disesuaikan dengan tujuan nasional sebuah negara (Lykke, 1989). Tujuan ini biasanya berhubungan dengan pencapaian tujuan politik negara (*ends*). Dalam melakukan upaya pencapaian diperlukan cara dalam meraih tujuan tersebut (*ways*). Cara tersebut tentu harus di dukung dengan sumber daya yang dapat digunakan dan dikembangkan sebagai bentuk dari sarana dan prasarana dalam mencapai tujuan tersebut (*means*).

Menurut David (2011, h. 18-19) strategi adalah sarana bersama dengan tujuan jangka panjang yang hendak dicapai. Pendapat lain mengatakan bahwa strategi merupakan sebuah perencanaan utama yang disusun secara komprehensif dalam memaparkan sebuah cara suatu perusahaan dalam mencapai visi dan misi tersebut telah dijabarkan melalui beberapa misi yang telah disepakati sebelumnya (Rangkuti, 2013, h. 183). Sedangkan menurut Pearce II dan Robinson (2008, h. 2), strategi adalah rencana berskala besar, dengan orientasi masa depan, guna berinteraksi dengan kondisi persaingan untuk mencapai tujuan. Argyris, Mintzberg, Steiner, dan Miner dalam Rangkuti (2013, hh. 3-4) mendefinisikan strategi sebagai suatu respons secara terus menerus dan adaptif terhadap peluang dan ancaman eksternal serta kekuatan dan kelemahan internal yang dapat mempengaruhi organisasi.

Dengan demikian, adaptasi merupakan suatu strategi yang digunakan oleh manusia untuk bertahan hidup. Menurut Robbins (2003), adaptasi adalah suatu proses yang menempatkan manusia yang berupaya mencapai tujuan-tujuan atau kebutuhan untuk menghadapi lingkungan dan kondisi sosial yang berubah-ubah agar tetap bertahan. Menurut Drever (1952), adaptasi memiliki pengertian suatu proses kepekaan organisme terhadap kondisi atau keadaan, baik yang dikerjakan atau yang dipelajari. Adaptasi sendiri merupakan suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi (Gerungan, 1991, h. 55).

Dari beberapa pendapat di atas, esensi yang dapat diambil mengenai Teori Strategi adalah:

- a. Strategi merupakan proses pengambilan keputusan yang meliputi sasaran, cara bertindak, dan sumber daya yang digunakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai.
- b. Strategi adalah suatu tindakan proses perencanaan untuk mencapai tujuan dengan melakukan hal-hal yang

berkesinambungan sesuai keputusan bersama.

- c. Strategi adaptasi adalah tindakan manusia sebagai upaya pertahanan dirinya untuk menanggulangi masalah yang dihadapi dengan tujuan memenuhi kebutuhan.

2.1.5 Teori Kapasitas

Untuk melihat suatu organisasi dalam menyelesaikan permasalahan, teori kapasitas dapat digunakan untuk melihat kendala yang dihadapi. Untuk dapat bertahan dalam menghadapi suatu kendala, maka organisasi harus mampu menyesuaikan perilakunya dalam merespon lingkungan (Irawan, 2016, h. 3). Fokus organisasi dalam meningkatkan kemampuan bertahan pada lingkungan yang terus berubah harus didukung sejumlah faktor penting. Menurut Hilderbrand and Grindle yang dikutip Blageschu dan Young (2006), dijelaskan bahwa kapasitas adalah kemampuan untuk melakukan tugas-tugas dengan efektif, efisien dan berkelanjutan. Elemen-elemen yang terdapat dalam kapasitas menurut Loubser seperti yang dikutip Blageschu dan Young terdiri atas sasaran yang spesifik (*specified objectives*), usaha dan upaya (*efforts*), kapabilitas (*capabilities*), sumber daya (*resources*), dan perencanaan kerja (*work organisation*).

Selain itu, kapasitas juga diartikan sebagai kemampuan individu, organisasi atau sistem untuk menjalankan fungsi sebagaimana mestinya secara efisien, efektif dan terus menerus (Millen, 2006, h.12). Menurut Milen terdapat tiga tingkatan (level) dalam rangka pengembangan kapasitas (2006, h.22), yang terdiri dari: tingkatan sistem atau kebijakan, tingkatan organisasi atau lembaga, dan tingkatan individu atau sumber daya manusia. Ketiga tingkatan ini saling terkait dan mendukung, sehingga prosesnya harus dilakukan secara bersama-sama. Menurut Brinkerhoff (2005, dalam Irawan, 2016, h. 17) kapasitas organisasi terkadang didefinisikan sebagai kualitas internal organisasi, yang terdiri dari sumber daya manusia dan modal dan pada pendapat lain dianggap sebagai konsep

dengan dimensi baik internal maupun eksternal, misalnya dukungan keuangan eksternal, jaringan hubungan yang mendukung, sumber pelatihan, dan dukungan politik (Forbes dan Lynn, 2006 dalam Irawan, 2016, h. 17).

Irawan (2016, h. 18) menjelaskan bahwa kapasitas organisasi sebagai fungsi dari (a) infrastruktur organisasi, (b) sumber daya manusia, (c) sumber daya keuangan dan sistem manajemen dan (d) karakteristik politik dan permintaan pasar sebagai lingkungan eksternal. Beberapa faktor di atas sebagai sintesis dan cara untuk memudahkan pemahaman variabel-variabel dalam melihat kendala suatu organisasi untuk memecahkan suatu permasalahan. Dalam pengembangan kapasitas, terdapat 4 fokus kapasitas yaitu:

- a. Kapasitas kelembagaan, yaitu ada tidaknya BPBD, *platform* daerah untuk pengurangan risiko bencana, dan forum lainnya.
- b. Kapasitas sumberdaya yang meliputi sumber daya manusia dan sarana prasarana.
- c. Kapasitas IPTEK, yaitu penguasaan IPTEK, pendidikan tinggi, dan IPTEK terapan.
- d. Kapasitas manajemen, yaitu prosedur koordinasi, komando, dan pelaksanaan penanggulangan bencana.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, maka dapat ditarik esensi terkait dengan Teori Kapasitas, yaitu:

- a. Kapasitas merupakan sumber daya yang dimiliki oleh organisasi atau perusahaan untuk menciptakan suatu nilai tambah di dalam kegiatan prosesnya untuk menghasilkan produk atau jasa.
- b. Dalam menyelesaikan masalah, suatu organisasi akan dihadapkan oleh suatu kendala sehingga dibutuhkan kapasitas untuk beradaptasi dalam perubahan lingkungan tersebut.
- c. Kapasitas terbagi menjadi kapasitas kelembagaan, kapasitas sumberdaya, kapasitas IPTEK, dan kapasitas manajemen.

2.1.6 Teori Pencegahan

Menurut Leavell dan Clark (1965), pencegahan suatu penyakit terbagi ke dalam 5 tahapan yang juga disebut *5 Level of Prevention*. Adapun 5 tahapan pencegahan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Promosi Kesehatan atau *Health Promotion*.

Promosi kesehatan adalah ilmu dan seni membantu masyarakat menjadikan gaya hidup mereka sehat optimal. Kesehatan yang optimal didefinisikan sebagai keseimbangan kesehatan fisik, emosi, sosial, spiritual, dan intelektual. Hal ini bukan sekedar pengubahan gaya hidup saja, namun berkaitan dengan pengubahan lingkungan yang diharapkan dapat lebih mendukung dalam membuat keputusan yang sehat (Ahmad, 2014, h. 89). Perubahan gaya hidup dapat difasilitasi melalui penggabungan, menciptakan lingkungan yang mendukung, mengubah perilaku, dan meningkatkan kesadaran (Maulana, 2009). Promosi kesehatan menurut piagam Ottawa 1986 adalah suatu proses memberdayakan atau memandirikan masyarakat untuk memelihara, meningkatkan dan melindungi kesehatannya melalui peningkatan kesadaran, kemauan dan kemampuan, serta pengembangan lingkungan sehat. Promosi kesehatan mencakup aspek perilaku, yaitu upaya untuk memotivasi, mendorong dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki masyarakat agar mereka mampu memelihara dan meningkatkan kesehatannya (Notoadmodjo, 2010).

b. Perlindungan Khusus atau *Specific Protection*.

Perlindungan khusus yang dimaksud dalam tahapan ini adalah perlindungan yang diberikan kepada orang-orang atau kelompok yang beresiko terkena suatu penyakit tertentu. Perlindungan tersebut dimaksudkan agar kelompok yang beresiko tersebut dapat bertahan dari serangan penyakit yang mengincarnya. Oleh karena demikian, perlindungan khusus ini juga dapat disebut

kekebalan buatan. Beberapa usaha lain pada tahapan ini diantaranya penggunaan masker/sarung tangan bagi tenaga kesehatan, vaksinasi untuk mencegah penyakit-penyakit tertentu, isolasi penderitaan penyakit menular, dan pencegahan terjadinya kecelakaan baik di tempat-tempat umum maupun di tempat kerja.

c. **Diagnosis Dini dan Pengobatan yang Cepat dan Tepat atau *Early Diagnosis and Prompt Treatment*.**

Diagnosis dini dan pengobatan yang tepat dan cepat merupakan langkah pertama ketika seseorang telah jatuh sakit. Tindakan ini dapat mencegah orang yang sudah sakit, agar penyakitnya tidak tambah parah. Perlu kita ketahui bahwa faktor yang membuat seseorang dapat sembuh dari penyakit yang dideritanya bukan hanya dipengaruhi oleh jenis obat yang diminum dan kemampuan si tenaga medisnya. Tetapi juga dipengaruhi oleh kapan pengobatan itu diberikan. Semakin cepat pengobatan diberikan kepada penderita, maka semakin besar pula kemungkinan untuk sembuh. Karena rendahnya pengetahuan dan kesadaran masyarakat terhadap kesehatan dan penyakit, maka sering sulit mendeteksi penyakit-penyakit yang terjadi di masyarakat. Bahkan kadang-kadang masyarakat tidak mau diperiksa dan diobati penyakitnya. Beberapa usaha deteksi dini di antaranya :

- a. Mencari penderita di dalam masyarakat dengan jalan pemeriksaan misalnya pemeriksaan darah, *roentgent* paru-paru, dan *swabtest*.
- b. Mencari semua orang yang telah berhubungan dengan penderita penyakit yang telah berhubungan dengan penderita penyakit menular untuk diawasi agar penyakit yang timbul dapat segera diberikan pengobatan dan tindakan-tindakan lain yang perlu misalnya isolasi,

desinfeksi dan sebagainya.

c. Pendidikan kesehatan kepada masyarakat agar mereka dapat mengenal gejala penyakit pada tingkat awal dan segera mencari pengobatan.

d. Pembatasan kecacatan atau *Disability Limitation*.

Karena kurangnya pengertian dan kesadaran masyarakat tentang kesehatan dan penyakit, maka sering masyarakat tidak melanjutkan pengobatannya sampai tuntas. Pengobatan yang tidak layak dan sempurna dapat mengakibatkan orang yang bersangkutan cacat atau ketidakmampuan.

e. Rehabilitasi atau *Rehabilitation*.

Rehabilitasi merupakan tahapan yang sifatnya pemulihan dan ditujukan pada kelompok masyarakat yang dalam masa penyembuhan sehingga diharapkan agar benar-benar pulih dari sakit sehingga dapat beraktifitas dengan normal kembali. Rehabilitasi terdiri dari rehabilitasi fisik, mental, sosial vokasional, dan aesthesis.

Dalam Instruksi Presiden RI No. 4 Tahun 2019 tentang Respon Wabah, rencana aksi pelaksanaan pencegahan suatu penyakit terbagi menjadi pencegahan yang terdiri dari pengurangan risiko, kesiapsiagaan, penelitian dan pengembangan; deteksi dini yang terdiri dari investigasi dan penanganan dini kasus berpotensi wabah; dan respon yang terdiri dari manajemen darurat, pembatasan penularan, penyelamatan dan evakuasi, serta pemulihan.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan mengenai teori pencegahan yaitu:

- a. Pencegahan suatu penyakit merupakan salah satu upaya yang dapat ditempuh untuk mencegah menyebabkannya suatu penyakit menular di masyarakat.
- b. Dalam pencegahan penularan Covid-19, diharapkan para

tenaga kesehatan menggunakan masker respirator seperti N95 yang teruji fit, dan peralatan pelindung pribadi lainnya dengan lengkap.

- c. Pencegahan suatu penyakit dapat dibagi menjadi 5 tahapan yaitu promosi kesehatan, perlindungan khusus, deteksi dini, pembatasan kecacatan, dan rehabilitasi.
- d. Promosi kesehatan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan pencegahan suatu penyakit menular.

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian ini, salah satu hal yang dilakukan adalah mencari penelitian-penelitian dan literatur-literatur terdahulu yang terkait dengan judul yang akan diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa simpulan dari beberapa hasil penelitian terdahulu yang membahas mengenai pencegahan dan penanggulangan Covid-19. Dalam subbab ini, peneliti akan membandingkan hasil penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan. Beberapa penelitian terdahulu yang akan diuraikan dalam subbab ini merupakan rujukan sekaligus pembanding untuk lebih mempertajam analisis dalam penelitian. Dengan demikian peneliti dapat menampilkan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Herdiana (2020) yang berjudul “Penanggulangan Covid-19 Tingkat Lokal Melalui Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Provinsi Jawa Barat.” Penelitian ini membahas mengenai isu dan peluang implementasi kebijakan AKB di Provinsi Jawa Barat untuk menanggulangi Covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, pengumpulan data diambil dari sumber sekunder baik berupa buku, jurnal, peraturan perundang-undangan dan sumber relevan lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kebijakan AKB secara substansi merupakan adopsi dari pedoman penyelenggaraan tatanan normal dari Badan

Kesehatan Dunia (WHO) dan Pemerintah, isu yang muncul secara empiris yaitu sejauhmana penerapan kebijakan AKB mampu meminimalisir penyebaran Covid-19 yang sejalan dengan penyelenggaraan aktivitas masyarakat. Upaya yang harus dilakukan oleh pemerintah Provinsi Jawa Barat kedepannya yaitu mensinergikan kebijakan AKB di tingkat provinsi dengan kebijakan AKB di tingkat kota dan kabupaten, serta melakukan edukasi dan sosialisasi kepada masyarakat mengenai Covid-9 dan Kebijakan AKB.

Menurut Wahdaniah dan Wahid (2020) yang berjudul “Strategi Manajemen Krisis *Public Relations* TNI Angkatan Laut dalam Menghadapi Pandemi Covid-19.” Penelitian ini membahas mengenai bagaimana strategi manajemen krisis *public relations* Tentara Nasional Indonesia Angkatan Laut (TNI AL) dalam menghadapi pandemi Covid-19. ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan positivis konstruktif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan, TNI AL menggunakan strategi manajemen krisis Wunderman Thompson, mulai dari tahapan *readiness*, membentuk Tim Satuan Tugas (Satgas) Covid-19; radar, membuat *response* manajemen SOP dan krisis dengan melakukan *monitoring* dan evaluasi; *response*, menggunakan tiga skenario; dan *recovery*, dengan membuat analisa menuju kehidupan normal baru.

Marina Ika Sari (2020) yang berjudul “Peran Lembaga Pertahanan dalam Menangani Pandemi Covid-19.” Penelitian ini berfokus pada peran dua lembaga pertahanan yaitu Tentara Nasional Indonesia dan Kementerian Pertahanan dalam menangani Covid-19. Metodologi yang digunakan adalah desain penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan TNI memiliki peran strategis di sejumlah bidang seperti bidang kesehatan, keamanan, dan sosial ekonomi dalam upaya menanggulangi Covid-19. Kementerian Pertahanan juga berperan strategis baik secara internal maupun eksternal melalui kerja sama dengan kementerian lain, perusahaan swasta dalam negeri, BUMN sektor industri pertahanan, dan

dengan negara lain dalam menanggulangi pandemi Covid-19.

Abi Ibnu Majid, (2021) yang berjudul "*Interrelation Institutional Collaboration* dalam Penanggulangan Bencana Covid-19 di Kota Malang (Studi Pada Satgas Covid-19 Kota Malang)." Tujuan penelitian ini adalah mengetahui sejauh mana *interrelation institutional collaboration* dalam penanggulangan bencana Covid-19 di Kota Malang serta mengetahui faktor penghambat dan pendukung. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam penanganan Covid-19 di Kota Malang melalui Tim Satgas Covid-19, Pemda Kota Malang menerapkan Model *Pantahelix*. Selain itu, faktor penghambat dalam penanganan Covid-19 kurangnya kedisiplinan masyarakat dalam mentaati protokol kesehatan serta dalam penanganan Covid-19 merupakan hal yang baru membuat kegugupan dalam pelaksanaan Covid-19, serta faktor pendukungnya merupakan hubungan kerjasama atau kolaborasi antar lembaga dibangun dengan baik sehingga berkomitmen dan bekerjasama dalam proses penanganan Covid-19 di Kota Malang.

Dandung Ruskar (2021) yang berjudul "Lafial : Pandemi Covid-19 Sebagai Momentum Kemandirian Industri Farmasi Menuju Ketahanan Kesehatan Nasional." Penelitian ini membahas Lembaga Farmasi TNI AL (Lafial) sebagai industri farmasi TNI memiliki kapasitas dan peranan yang strategis untuk menangkal ancaman baik militer dan nirmiliter yang dapat membahayakan kesehatan masyarakat Indonesia. Dengan adanya keterlibatan Lafial diharapkan dapat lebih mendorong dan menguatkan kemandirian industri farmasi. Artikel ini merupakan penelitian kualitatif melalui pendekatan deskriptif dengan analisis kajian dari beberapa referensi untuk menggambarkan profil industri farmasi saat ini dan dampak pandemi Covid-19 mempengaruhi kemandirian industri farmasi, ditambah dengan wawancara beberapa narasumber. Hasil wawancara memberikan gambaran bagaimana manfaat Lafial sebagai industri farmasi militer guna

mendukung pertahanan kesehatan terutama dalam masa pandemi Covid-19.

Dari kelima penelitian di atas terdapat kesamaan dengan penelitian ini, yaitu membahas mengenai penanggulangan Covid-19. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang terdapat pada fokus penelitian dan teori yang akan digunakan. Untuk lebih memudahkan dalam memahami esensi keempat penelitian tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.1 di bawah ini.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

No	Peneliti	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Dian Herdiana (2020).	Penanggulangan Covid-19 Tingkat Lokal Melalui Kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) di Provinsi Jawa Barat.	Kebijakan AKB secara substansi merupakan adopsi dari pedoman penyelenggaraan tatanan normal dari Badan Kesehatan Dunia (WHO) dan Pemerintah, isu yang muncul secara empiris yaitu sejauhmana penerapan kebijakan AKB mampu meminimalisir penyebaran Covid-19 yang sejalan dengan penyelenggaraan aktivitas masyarakat. mengenai Covid-19 dan Kebijakan AKB.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode kualitatif deskriptif. • Membahas mengenai pencegahan Covid-19 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokus penelitian di Provinsi Jawa Barat. • Membahas mengenai kebijakan Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB).
2	Infra Wahdaniah dan Umaimah Wahid (2020).	Strategi Manajemen Krisis <i>Public Relations</i> TNI Angkatan Laut dalam Menghadapi Pandemi Covid-19	TNI AL menggunakan strategi manajemen krisis Wunderman Thompson, mulai dari tahapan <i>readiness</i> , membentuk Tim Satuan Tugas (Satgas) Covid-19; radar, membuat <i>response</i> manajemen SOP dan krisis dengan melakukan <i>monitoring</i> dan evaluasi; <i>response</i> , menggunakan tiga skenario; dan <i>recovery</i> , dengan membuat analisa menuju kehidupan normal baru.	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas mengenai Covid-19 • Menggunakan metode kualitatif. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokus penelitian di Dinas Penerangan TNI AL. • Membahas secara rinci mengenai strategi manajemen krisis dalam menghadapi pandemi Covid-19
3	Marina Ika Sari (2020).	Peran Lembaga Pertahanan dalam Menangani Pandemi Covid-19	TNI memiliki peran strategis di sejumlah bidang seperti bidang kesehatan, keamanan, dan sosial ekonomi dalam upaya menanggulangi Covid-19. Kementerian Pertahanan juga berperan strategis baik secara internal maupun eksternal melalui kerja sama dengan	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian kualitatif. • Membahas peran TNI dalam penanganan Covid-19 di Indonesia. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membahas peran ketiga matra TNI dan Kementerian Pertahanan dalam penanganan Covid-19

			kementerian lain, perusahaan swasta dalam negeri, BUMN sektor industri pertahanan, dan dengan negara lain dalam menanggulangi pandemi Covid-19		
4	Abi Ibnu Majid (2021).	<i>Interrelation Institutional Collaboration</i> dalam Penanggulangan Bencana Covid-19 di Kota Malang (Studi Pada Satgas Covid-19 Kota Malang).	Dalam penanganan Covid-19 di Kota Malang melalui Tim Satgas Covid-19 Pemda Kota Malang menerapkan Model Pantahelix. Selain itu, faktor penghambat dalam penanganan Covid-19 kurangnya kedisiplinan masyarakat dalam mentaati protokol kesehatan serta faktor pendukungnya merupakan hubungan kerjasama atau kolaborasi antar lembaga di bangun dengan baik sehingga berkomitmen dan bekerjasama dalam proses penanganan Covid-19 di Kota Malang.	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. • Membahas penanggulangan bencana Covid-19 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokus penelitian berada di Kota Malang dengan subyek penelitian Satgas Covid-19
5	Dandung Ruskar (2021).	LAFIAL: Pandemi Covid-19 Sebagai Momentum Kemandirian Industri Farmasi Menuju Ketahanan Kesehatan Nasional.	Bagaimana manfaat Lafial sebagai industri farmasi militer guna mendukung pertahanan kesehatan terutama dalam masa pandemi Covid-19	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. • Membahas Covid-19 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokus penelitian berada di Lembaga Farmasi TNI AL • Tidak spesifik membahas penanggulangan Covid-19

Sumber: Diolah oleh peneliti.

2.3 Kerangka Pemikiran

Perkembangan lingkungan strategis saat ini telah merubah pergeseran persepsi ancaman yang tidak hanya berorientasi pada ancaman militer saja, melainkan mencakup ancaman nonmiliter, seperti ideologi, politik, keselamatan umum, ekonomi, sosial, dan budaya. Maka dari itu, prioritas pertahanan negara tidak hanya berfokus pada ancaman militer saja melainkan juga melibatkan ancaman nonmiliter. BPPI mengklasifikasikan beberapa kategori ancaman yang termasuk dalam ancaman nonmiliter yaitu diantaranya perubahan iklim, bencana alam, epidemi, keamanan pangan, air, dan energi, serta perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (BPPI, 2015, h. 18).

Pada awal Desember tahun 2019 lalu, kemunculan virus baru terdeteksi pertama kali di Tiongkok di mana sejumlah pasien berdatangan ke rumah sakit di Wuhan dengan gejala penyakit yang tidak dikenal (Detik News, 2020). Selanjutnya, lembaga kesehatan dunia atau *World Health Organization* (WHO) mengumumkan darurat kesehatan masyarakat global pada 30 Januari 2020 dan 2 minggu kemudian WHO mengumumkan virus baru ini yang disebut dengan Covid 19. Selanjutnya WHO mengklasifikasikan Covid-19 sebagai pandemi global yang berdasarkan pada kasus penularan yang terjadi di lebih dari 110 negara di dunia dan masifnya jumlah korban dan pasien terjangkit.

Data terakhir tanggal 2 Juni 2021, kasus positif Covid-19 di Indonesia mencapai 1.831.773 orang (nasional.kompas.com, 2021). Kemudian dilansir dari nasional.kompas.com, pasien Covid-19 yang dinyatakan sembuh bertambah 6.022 orang, sehingga jumlahnya menjadi 1.680.501 orang. Sementara itu, pasien Covid-19 meninggal dunia menjadi 50.908 orang. Pada awal maret 2020 lalu kasus pertama Covid-19 terkonfirmasi di Indonesia, dan melihat persebaran yang sangat cepat, Pemerintah Indonesia mengumumkan status Corona sebagai bencana nasional.

Pandemi Covid-19 merupakan salah satu ancaman nonmiliter yang dapat mengganggu pertahanan nirmiliter dan keamanan nasional suatu

negara. Hal ini dikarenakan Covid-19 berdampak pada semua aspek kehidupan masyarakat, terutama aspek politik, militer, ekonomi, sosial dan lingkungan yang merupakan komponen dalam mewujudkan keamanan nasional. Dengan demikian erat kaitannya bencana nasional Covid-19 yang terjadi di Indonesia merupakan salah satu ancaman nonmiliter yang harus ditangani bersama seluruh unsur sipil dan militer. Berdasarkan data yang didapatkan, pandemi Covid-19 memberikan dampak yang sangat luas kepada aspek-aspek pertahanan dan keamanan.

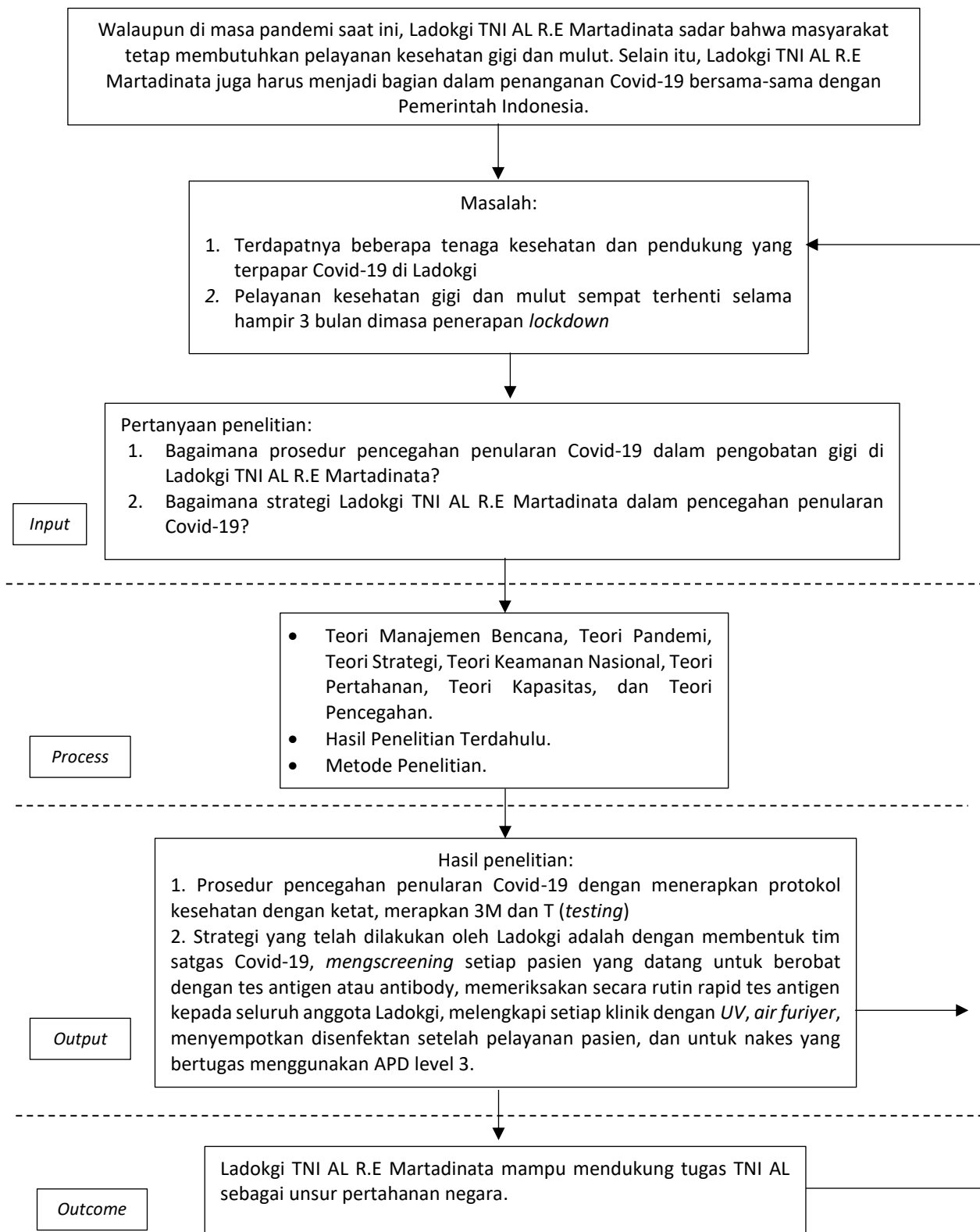
Covid-19 juga menyebabkan berbagai sektor mengalami gangguan, salah satunya sektor pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Tak dipungkiri bila layanan kesehatan gigi dan mulut berpotensi tinggi menularkan virus SARS-CoV-2 atau lebih dikenal dengan Covid-19. Pasalnya, penularan virus tersebut bisa melalui droplet/percikan air liur, di mana cairan ini bisa saja tersembur di tengah proses pemeriksaan yang kemudian menempel di peralatan yang digunakan untuk memeriksa gigi. Untuk menghindari hal tersebut, maka Persatuan Dokter Gigi Indonesia (PDGI) menghimbau bila sifatnya tidak darurat dan masih bisa melakukan perawatan di rumah, maka sebaiknya tidak perlu mengunjungi pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Protokol aman harus diimplementasikan secara ketat di setiap pelayanan kesehatan gigi dan mulut, tidak terkecuali Ladokgi Gigi TNI AL R.E Martadinata.

Ladokgi TNI AL R.E Martadinata sebagai satuan TNI AL mempunyai peran dalam upaya penanggulangan Covid-19. Dalam rangka mendukung pencapaian target nasional pelaksanaan vaksinasi 1 juta vaksin perhari, Ladokgi TNI AL R.E. Martadinata yang bertempat di Bendungan Hilir Jakarta Pusat melaksanakan vaksinasi bagi Lansia (tnial.mil.id, 2021). Selain itu, dikutip dari *website* TNI AL, pelaksanaan vaksinasi ini merupakan tugas limpahan dari Puskesmas Tanah Abang dengan sasaran lansia di atas usia 60 tahun, yang akan dilaksanakan selama 7 hari kerja, mulai hari ini Senin 22 Maret 2021 sampai dengan Kamis 25 Maret 2021, kemudian dilanjutkan Senin, Selasa, dan Rabu 29-31 Maret 2021. Target peserta

setiap hari adalah 100 orang lansia, sehingga diharapkan selama 7 hari tercapai target 700 orang lansia.

Selain berupaya untuk menanggulangi Covid-19, Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga berupaya untuk melakukan pencegahan penularan Covid-19 dalam pengobatan gigi. Berdasarkan data awal yang didapatkan oleh peneliti, upaya pencegahan dilakukan dengan pemakaian APD, masker, dan sarung tangan bagi seluruh tenaga kesehatan dan staf yang ada di Ladokgi R.E Martadinata. Pemakaian masker dan pengecekan suhu juga dilakukan bagi pasien yang datang. Selain itu, para tenaga kesehatan dan staf di Ladokgi R.E Martadinata secara rutin melakukan *swab test* Covid-19. Walaupun di masa pandemi saat ini, Ladokgi TNI AL R.E Martadinata sadar bahwa masyarakat tetap membutuhkan pelayanan kesehatan gigi dan mulut. Selain itu, Ladokgi TNI AL R.E Martadinata juga harus menjadi bagian dalam penanganan Covid-19 bersama-sama dengan Pemerintah Indonesia.

Penelitian ini akan membahas upaya pencegahan penularan Covid-19 dalam pengobatan gigi di Ladokgi TNI AL R.E Martadinata dan kendala yang dihadapi. Selain itu, penelitian ini juga akan membahas mengenai peran Ladokgi TNI AL R.E Martadinata dalam membantu pemerintah untuk menangani Covid-19 guna mendukung keamanan nasional. Teori Manajemen Bencana akan digunakan untuk membahas rumusan masalah pertama. Sedangkan rumusan masalah kedua akan dianalisa menggunakan teori pandemi. Rumusan masalah ketiga akan dibahas dengan menggunakan Teori Manajemen Bencana, Teori Strategi, Teori Pertahanan, dan Teori Keamanan Nasional. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada masyarakat, pemerintah, dan akademisi. Kerangka penelitian dapat dilihat secara lebih jelas pada Gambar 2.2 di bawah ini.



Gambar 2.2 Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah oleh peneliti.